

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan, sebagai ruang yang menyediakan dan mengelola berbagai pusat informasi, memegang peran penting dalam pengembangan pengetahuan, penyebaran informasi, dan peningkatan literasi masyarakat.¹ Sebagai pusat ilmu pengetahuan, perpustakaan telah lama menjadi pilar utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.² Sebagai salah satu sarana utama dalam proses pencarian ilmu, perpustakaan selaras dengan ajaran Islam yang menjadikan ilmu sebagai bagian penting dalam kehidupan. Situasi ini selaras dengan kalam Allah SWT dalam QS. Az-Zumar/39: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Tafsir Al-Muyassar dari Kementerian Agama Saudi Arabia menerangkan bahwa: Apakah orang kafir yang menikmati kekufurannya lebih baik, ataukah seseorang yang beribadah kepada Rabbnya dan taat kepada-Nya, menghabiskan malamnya dalam shalat dan sujud kepada Allah, takut kepada adzab akhirat dan berharap rahmat Rabb-Nya? Katakanlah (wahai Rasul) Apakah sama orang-orang yang mengetahui Rabb mereka dan agama mereka yang haq dengan orang-orang yang tidak mengetahui apa pun tentang hal itu?

¹ Khaeruddin, Najamuddin, dan Bahri, "Optimalisasi Peran Perpustakaan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah dalam Menciptakan Generasi Literat di Era Teknologi," *JPS: Jurnal Pendidikan Sejarah* 12, no. 2 (Desember 2023): 3, <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPS.122.01>.

² Jamridafrizal, Zulfitri, dan M. Farid Wajdi, *Perpustakaan sebagai Institusi: Perspektif Organisasi dan Regulasi* (Serang Banten: Yayasan Laksita Indonesia, 2024), 13.

Tidak sama. Hanyasanya yang mengingatnya dan mengetahui perbedaannya adalah orang-orang yang berakal lurus.³

Ayat ini menegaskan keutamaan ilmu pengetahuan dan mendorong manusia untuk terus belajar. Tafsir di atas menjelaskan bahwa ayat ini mengangkat pentingnya pembeda antara orang berilmu dan yang tidak, di mana orang yang memiliki ilmu diibaratkan sebagai penerang yang dapat membawa masalah bagi pribadi maupun sesama. Dalam konteks modern, perpustakaan menjadi salah satu sarana penting yang dapat mencerminkan nilai ini, dengan memberikan akses terhadap ilmu pengetahuan, ruang belajar, dan tempat untuk berinteraksi secara intelektual.⁴ Kehadirannya menjadi pendukung utama dalam proses pembelajaran sepanjang hayat, dengan menyediakan buku, fasilitas pendukung, serta ruang yang dapat diakses oleh masyarakat umum.⁵

Seiring perkembangan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat, peran perpustakaan menghadapi tantangan yang signifikan. Perpustakaan tradisional kini bersaing dengan kemudahan akses informasi digital, yang membuat masyarakat terutama generasi muda, cenderung mengabaikan pentingnya mengunjungi perpustakaan.⁶

Dalam menghadapi tantangan tersebut, perpustakaan dituntut untuk tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga mampu

³ “Tafsir Al-Muyassar Surat Az-Zumar Ayat 9,” *TafsirWeb*, t.t., diakses 26 Desember 2024, <https://tafsirweb.com/8671-surat-az-zumar-ayat-9.html>.

⁴ Kurniati, “Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal,” *The Light: Journal of Librarianship and Information Science* 3, no. 2 (Desember 2023): 103.

⁵ Novita Sariyani dkk., *Pendidikan Sepanjang Hayat* (Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2023), 121–23.

⁶ Hasan Husin, “Pengaruh Kafe Perpustakaan terhadap Minat Kunjung Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut” (Skripsi, Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2022), 2.

menghadirkan pengalaman ruang yang menarik dan nyaman bagi pemustaka. Perpustakaan modern kini mulai mengombinasikan berbagai fungsi ruang seperti area baca, ruang publik, hingga kafe guna meningkatkan daya tarik kunjungan.⁷ Selain itu, perpustakaan tidak lagi hanya menekankan pada nilai estetika, melainkan juga harus memperhatikan fungsi ruang, kenyamanan pemustaka, serta keamanan koleksi.⁸ Penataan interior yang sesuai dengan kebutuhan pengguna modern mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan. Lingkungan yang nyaman bahkan dapat memengaruhi kondisi psikologis pengguna, seperti meningkatkan suasana hati dan motivasi dalam beraktivitas.⁹

Di samping itu, kualitas layanan yang baik serta ketersediaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna merupakan faktor penting dalam menarik minat kunjung pemustaka.¹⁰ Kondisi ini mendorong perpustakaan untuk menghadirkan inovasi layanan yang lebih adaptif, salah satunya melalui konsep *library cafe* atau kafe perpustakaan yang menggabungkan fungsi perpustakaan dengan suasana santai khas kafe.

Library cafe hadir sebagai solusi untuk mengatasi persepsi bahwa perpustakaan adalah tempat yang kaku dan formal. Suasana santai yang

⁷ C. Kugler, *Interior Design Considerations and Developing the Brief Pricipal* (Sydney: CK Design International, 2007).

⁸ Nicole K. Peterson, "The Developing Role of the University Library as a Student Learning Center: Implications to the Interior Spaces Within" (Master's Thesis, Iowa State University, 2013), 17, <https://lib.dr.iastate.edu/etd/13186>.

⁹ Edhy Rustan, "Learning Creative Writing Model Based on Neurolinguistic Programming," *IJLECR: International Journal of Languange Education and Cultural* 3, no. 2 (2017): 26–45, <https://doi.org/10.21009/IJLECR.032.03>.

¹⁰ Ismah Mahmudah, Juairiah, dan Yokke Andini, "Tanggapan Pemustaka terhadap Desain Interior (Studi Deskriptif di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan)," *Librarianship in Muslim Societies* 2, no. 1 (2023): 93.

dilengkapi dengan akses internet cepat, makanan, dan minuman menjadi daya tarik yang signifikan. Selain menyediakan koleksi buku yang relevan, *library cafe* juga menghadirkan ruang untuk belajar, berdiskusi, maupun bersosialisasi dalam suasana yang lebih kasual. Inovasi ini menjawab kebutuhan masyarakat modern yang tidak hanya mencari tempat untuk membaca, tetapi juga ruang yang mendukung produktivitas dan interaksi sosial.¹¹

Salah satu implementasi nyata dari konsep *library cafe* di Indonesia adalah Kafe Literasi Waka 7, yang berlokasi di Kota Banjarbaru. Kafe ini merupakan inovasi layanan dari Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, yang dirancang untuk mengintegrasikan fungsi perpustakaan tradisional dengan suasana santai seperti kafe modern. Nama “Waka 7” sendiri, diambil dari singkatan Jalan Wijaya Kusuma 7, tempat kafe literasi ini beroperasi.

Kafe Literasi Waka 7 secara resmi dibuka pada tanggal 18 Januari 2024. Kehadirannya diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat baca masyarakat Kota Banjarbaru serta menjadi daya tarik baru bagi masyarakat setempat. Kafe ini tidak hanya sekadar menyediakan koleksi buku yang beragam, tetapi juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti akses internet cepat, menu makanan dan minuman yang bervariasi, serta suasana

¹¹ Dwi Retno Syahfitri Harahap dkk., “Coffe Shop vs. Perpustakaan: Konsep Tempat Belajar Pemustaka Generasi Baru,” *JPUA: Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan* 13, no. 2 (Desember 2023): 2, <https://doi.org/10.20473/jpua.v13i2.2023.123-130>.

yang nyaman untuk membaca, belajar, berdiskusi, maupun hanya untuk bersantai.¹²

Hasil pengamatan pendahuluan pada hari Kamis (10/10/2024) mengindikasikan bahwa Kafe Literasi Waka 7 tampak menarik perhatian dari berbagai kalangan masyarakat. Pada saat pengamatan, terlihat keberagaman pengunjung yang memanfaatkan fasilitas yang tersedia, seperti mahasiswa yang mengerjakan tugas, pelajar yang membaca buku dan belajar, pegawai kantoran yang datang untuk bersantai sambil menikmati minuman, hingga masyarakat umum yang menikmati suasana kafe. Keberagaman aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Kafe Literasi Waka 7 tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana membaca, melainkan juga bertransformasi menjadi area pembelajaran, ruang diskusi, ruang kerja, hingga tempat untuk relaksasi.

Secara umum, pengunjung yang hadir memang didominasi oleh kalangan pelajar dan mahasiswa, terutama yang memanfaatkan fasilitas untuk mengerjakan tugas dan menggunakan akses internet. Hal ini juga tercermin dalam dokumentasi visual yang lebih banyak menampilkan aktivitas pelajar dan mahasiswa. Meskipun demikian, kehadiran pegawai dan masyarakat umum juga tetap teramati dalam proses observasi langsung, meskipun tidak seluruhnya terdokumentasikan dalam bentuk foto.

Kehadiran berbagai kelompok pengunjung tersebut mencerminkan bahwa Kafe Literasi Waka 7 mampu menghadirkan suasana yang lebih santai

¹² Saleh, "Cafe Literasi Waka 7 dibuka, Sajikan Pengalaman Unik dalam Membaca," *Media Center Kota Banjarbaru*, t.t., diakses 26 Desember 2024, <https://mediacenter.banjarbarukota.go.id/2024/01/18/cafe-literasi-waka-7-dibuka-sajikan-pengalaman-unik-dalam-membaca/>.

dan fleksibel dibandingkan perpustakaan konvensional. Inovasi layanan ini menghilangkan kesan kaku dan formal yang sering dilekatkan pada perpustakaan tradisional, karena pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas dengan nyaman. Fasilitas seperti akses internet, menu makanan dan minuman, serta suasana ruang yang hangat memberikan pengalaman baru bagi pemustaka dan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Keberadaan Kafe Literasi Waka 7 juga mencerminkan upaya konkret Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru dalam menghadirkan inovasi layanan yang relevan dengan perkembangan kebutuhan literasi masyarakat. Inovasi ini tidak hanya menyediakan akses terhadap sumber informasi, tetapi juga menciptakan ruang yang mendukung produktivitas, kreativitas, dan interaksi sosial dalam suasana yang lebih informal.

Observasi awal ini belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana minat kunjung pemustaka terbentuk secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mendorong pemustaka untuk datang serta bagaimana fasilitas dan suasana yang tersedia berperan dalam membentuk minat kunjung tersebut.

Beranjak dari paparan latar belakang yang telah dikemukakan, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai minat kunjung pemustaka di Kafe Literasi Waka 7 serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Minat Kunjung Pemustaka di Kafe Literasi Waka 7 Kota Banjarbaru.”

B. Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk memperjelas makna istilah yang digunakan dalam penelitian serta mencegah terjadinya kesalahpahaman terhadap judul yang diangkat. Oleh karena itu, perlu dijelaskan maksud dari judul “Minat Kunjung Pemustaka di Kafe Literasi Waka 7 Kota Banjarbaru” sebagai berikut:

1. Minat Kunjung

Minat merupakan tendensi individu dalam melakukan sebuah tindakan yang dipicu oleh kebutuhan, keinginan, atau ketertarikan terhadap sesuatu.¹³ Sementara itu, kunjung merujuk pada aktivitas untuk menengok atau menjumpai suatu tempat atau objek.¹⁴ Dengan demikian, minat kunjung secara umum dapat dipahami sebagai sebuah dorongan internal yang memotivasi individu guna mengunjungi lokasi tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, minat kunjung diartikan sebagai ketertarikan atau keinginan pemustaka untuk berkunjung dan memanfaatkan layanan yang tersedia di Kafe Literasi Waka 7 Kota Banjarbaru. Adapun guna mengukur minat kunjung tersebut, peneliti menggunakan tiga indikator utama, yaitu rasa ingin tahu, lingkungan yang memadai, dan tersedianya kebutuhan yang diinginkan.

¹³ Irene Hendrika Ramopoly dkk., *Buku ajar Psikologi Pendidikan* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 22.

¹⁴ KBBI (2024). Entri: “Kunjung”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Diakses 21 November 2024, dari <https://kbbi.web.id/kunjung>.

2. Pemustaka

Pemustaka merujuk pada individu yang memanfaatkan seluruh infrastruktur informasi di perpustakaan, seperti referensi buku hingga ragam materi pustaka yang ada.¹⁵ Dalam penelitian ini, pemustaka yang dimaksud adalah pengunjung di Kafe Literasi Waka 7 Kota Banjarbaru yang menggunakan fasilitas ataupun layanan yang disediakan, baik secara rutin maupun insidental.

Pemustaka dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang beragam, dengan klasifikasi yang merujuk pada kategori jenis kelamin, usia, serta pekerjaan. Dilihat dari sisi jenis kelamin, pemustaka terdiri atas laki-laki dan perempuan. Berdasarkan usia, pemustaka mencakup kelompok usia di bawah 17 tahun sampai dengan yang melampaui 35 tahun. Sementara itu, berdasarkan jenis pekerjaan, pemustaka meliputi pelajar, mahasiswa, pegawai, serta masyarakat umum lainnya. Penggunaan istilah pemustaka dimaksudkan untuk menyoroti fungsi dari perpustakaan yang berinovasi menghadirkan kafe literasi sebagai tempat yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan peningkatan literasi masyarakat.

3. Kafe Literasi

Kafe merupakan sebuah tempat usaha yang dirancang untuk menyediakan makanan dan minuman dalam suasana santai yang mendukung aktivitas bersosialisasi maupun bekerja.¹⁶ Di sisi lain, terminologi literasi

¹⁵ Wiji Suwarno, *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 37.

¹⁶ Rahmaniar dkk., *Linguistik Pariwisata* (Sumatera Barat: Gita Lentera, 2024), 25.

bermakna sebagai kapabilitas seseorang dalam memproses, menulis, memahami, hingga menelaah informasi, yang diorientasikan guna memperkaya wawasan, kecakapan, serta daya nalar. Literasi juga memiliki dimensi sosial dan budaya, terutama dalam cara individu memanfaatkan informasi yang tersedia.¹⁷

Menggabungkan kedua konsep tersebut, Kafe Literasi Waka 7 Kota Banjarbaru hadir sebagai ruang inovatif yang mengintegrasikan suasana santai khas kafe dengan berbagai layanan literasi. Tempat ini menyediakan fasilitas untuk membaca, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan literasi. Dengan desain yang nyaman dan mendukung, Kafe Literasi Waka 7 bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat sekaligus mendorong interaksi sosial berbasis literasi.

C. Rumusan Masalah

Beranjak dari permasalahan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat minat kunjung pemustaka di Kafe Literasi Waka 7 Kota Banjarbaru?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi minat kunjung pemustaka di Kafe Literasi Waka 7 Kota Banjarbaru?

¹⁷ Fransiska Timoria Samosir dan Richard Togaranta Ginting, *Literasi Informasi dan Perpustakaan* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 3.

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat minat kunjung pemustaka di Kafe Literasi Waka 7 Kota Banjarbaru
2. Untuk menganalisis faktor yang memengaruhi minat kunjung pemustaka di Kafe Literasi Waka 7 Kota Banjarbaru

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi, serta memperluas wawasan akademik terkait minat kunjung pemustaka di Kafe Literasi Waka 7 Kota Banjarbaru. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai landasan rujukan bagi penelitian serupa di masa mendatang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola perpustakaan di Kafe Literasi Waka 7 Kota Banjarbaru guna mengoptimalkan kualitas layanan serta daya tariknya. Di samping itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi perpustakaan lain dalam merancang inovasi layanan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah menelaah berbagai skripsi dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, tidak ditemukan karya ilmiah yang memiliki judul yang sama persis dengan penelitian ini. Hanya saja, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema atau topik yang dapat dijadikan referensi, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Muhammad Aulia Rahman (2023) dengan judul “Pengaruh Kafe Perpustakaan Terhadap Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi pemustaka terhadap keberadaan kafe perpustakaan serta besarnya pengaruh terhadap minat kunjung. Penelitian melibatkan 99 responden yang terdiri atas mahasiswa, pegawai, dan civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Prosedur pengumpulan data diimplementasikan melalui kuesioner, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sementara itu, tahapan analisis data dilakukan melalui pengujian asumsi klasik, uji hipotesis, regresi linear sederhana, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kafe perpustakaan memiliki pengaruh sebesar 40,6% terhadap minat kunjung pemustaka, dengan nilai persepsi pengunjung rata-rata 3,23 dan minat kunjung rata-rata 3,14. Salah satu kelemahan yang ditemukan adalah rendahnya variasi menu, dengan skor 3,04, sehingga disarankan

untuk meningkatkan keragaman menu guna menarik lebih banyak pemustaka.¹⁸

2. Penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Hasan Husin (2022) dengan judul “Pengaruh Kafe Perpustakaan Terhadap Minat Kunjung Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan perpustakaan untuk berinovasi guna menarik perhatian pemustaka di tengah persaingan dengan sumber informasi lain. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut menghadirkan *Literaria Coffee* sebagai kafe perpustakaan untuk meningkatkan minat kunjung masyarakat. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 69 responden yang dihimpun melalui teknik *Accidental Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kafe perpustakaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat kunjung dengan tingkat pengaruh sebesar 50%.¹⁹
3. Penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Atika Abbas (2016) dengan judul “Tingkat Minat Kunjung Pemustaka pada Perpustakaan SMK Negeri 1 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang”. Penelitian ini membahas tingkat minat kunjung dan kendala pemustaka yang

¹⁸ Muhammad Aulia Rahman, “Pengaruh Kafe Perpustakaan terhadap Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta” (Skripsi, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), xiii.

¹⁹ Hasan Husin, “Pengaruh Kafe Perpustakaan terhadap Minat Kunjung Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut” (Skripsi, Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2022), v.

dihadapi selama berkunjung ke perpustakaan. Penelitian tersebut dilaksanakan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 102 responden. Seluruh data yang terkumpul kemudian diverifikasi melalui pengujian validitas serta reliabilitas dengan dukungan aplikasi SPSS v.19. Hasil penelitian mengindikasikan tingkat minat kunjung pemustaka tergolong tinggi dengan rata-rata 73,78%. Kendala yang ditemukan antara lain penataan buku di rak yang kurang terorganisir dan batasan jumlah buku yang dapat dipinjam, khususnya bagi siswa kelas XII.²⁰

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dari segi persamaan, baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini sama-sama membahas topik terkait minat kunjung pemustaka. Selain itu, metode yang digunakan juga serupa, yaitu pendekatan kuantitatif guna menganalisis data. Namun, terdapat sejumlah perbedaan mendasar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji pengaruh keberadaan kafe perpustakaan terhadap peningkatan minat kunjung pemustaka. Adapun penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan tingkat minat kunjung pemustaka di Kafe Literasi Waka 7 Kota Banjarbaru serta menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya minat tersebut. Perbedaan

²⁰ Atika Abbas, "Tingkat Minat Kunjung Pemustaka pada Perpustakaan SMK Negeri 1 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang" (Skripsi, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, 2016), xiii.

kedua terletak pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan di berbagai ragam perpustakaan, seperti perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan umum. Sementara itu, penelitian ini dilakukan pada Kafe Literasi Waka 7, sebuah inovasi layanan perpustakaan yang dikembangkan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru.

G. Sistematika Penulisan

BAB I menyajikan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan penelitian terdahulu yang relevan, hingga sistematika penulisan.

BAB II berisi ulasan kajian teori dan kerangka pikir yang memaparkan landasan teori berupa teori minat kunjung maupun teori pemustaka.

BAB III menguraikan metode penelitian yang membahas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, serta data dan sumber data. Selain itu, dipaparkan pula teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, hingga tahapan uji validitas dan reliabilitas.

BAB IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui kuesioner responden.

BAB V menjadi bagian penutup yang berisi simpulan guna menjawab rumusan masalah serta saran terkait penelitian minat kunjung pemustaka di Kafe Literasi Waka 7 Kota Banjarbaru.